

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hydrocephalus sudah dikenal sejak ribuan tahun yang lalu. Para ahli memperkirakan sekitar 1 dari 500 anak di dunia, telah didiagnosa menderita *hydrocephalus*. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sebanyak 20 bayi yang baru lahir menderita *hydrocephalus* dari setiap 10.000 kelahiran di Indonesia (Anggita, 2012). *Hydrocephalus* adalah suatu keadaan dimana terjadi penambahan volume dari cairan serebrospinal (CSS) di dalam ruangan ventrikel dan ruang subarakhnoid. Keadaan ini disebabkan oleh karena terdapat ketidakseimbangan antara produksi dan absorpsi dari cairan serebrospinalis (Gilroy, 1979; Moffet, 1986; Papile, 1990; dalam Sri dkk, 2006). *Hydrocephalus* secara umum ditangani dengan prosedur pembedahan, dimana sebuah tabung yang disebut *shunt* diletakkan di dalam tubuh seorang anak (*Hydrocephalus Association*, 2002).

Kelainan *hydrocephalus* merupakan suatu kondisi dimana dapat mempengaruhi banyak aspek kehidupan anak. Anak dengan *hydrocephalus* menghadapi banyak tantangan dan orang tua mereka memiliki peran dalam membantu mereka menghadapi tantangan tersebut (Kulkarni, 2007). Terdapat beberapa kemungkinan komplikasi yang terjadi pada anak yang mengalami

hydrocephalus, antara lain seperti kecacatan mental dan fisik serta adanya dampak dari penggunaan *shunt* seperti infeksi ataupun komplikasi serius lainnya.

Memiliki anak dengan penyakit serius, dapat menimbulkan efek psikologis yang mengganggu pada orang tua (Kent dkk, 2000; dalam Kulkarni, 2007). Perhatian terhadap kesehatan anak mereka dan masa depan anak dapat menimbulkan stres (Ohleyer dkk, 2007; dalam Kulkarni 2007) yang tidak hanya mempengaruhi kesehatan orang tua tetapi dapat berdampak pada anak. Stres merupakan suatu keadaan yang mengarahkan seseorang untuk memahami perbedaan antara tuntutan fisik atau psikologis dalam suatu situasi dengan sumber daya yang dimiliki baik biologis, psikologis maupun sistem sosial seseorang (Lazarus & Folkman, 1984b; Lovallo, 2005; Trumbull & Appley, 1986; dalam Sarafino, 2008). Stres muncul apabila seseorang merasa sumber yang dimiliki tidak cukup untuk menghadapi tuntutan yang dihadapi (Sarafino, 2008).

Bayi, anak-anak, orang dewasa semua mengalami stres. Sumber stres mungkin berubah seiring perkembangan seseorang, tetapi kondisi stres dapat terjadi kapanpun selama masa hidup. Ketika anak menderita penyakit kronis yang cukup serius, keluarga harus beradaptasi dengan stres jangka panjang (Johnson, 1985; Leventhal dkk, 1985; Quittner dkk, 1998; dalam Sarafino, 2008). Keluarga menghadapi keputusan-keputusan sulit dan harus mempelajari penyakit dan bagaimana merawat anak. Kebutuhan medis anak mahal, dan beban ini menambah stres keluarga.

Kelainan *hydrocephalus* adalah suatu kondisi yang dapat mempengaruhi banyak aspek pada kehidupan anak. Peran unit keluarga penting bagi hampir semua anak-anak ini. Kulkarni (2007) menemukan dalam penelitian sebelumnya bahwa pengobatan medis anak *hydrocephalus* yang intensif membutuhkan peran aktif dari orang tua. Smith (2010) mereview beberapa penelitian mengenai anak dengan kelainan *hydrocephalus* dan menemukan bahwa orangtua yang tinggal dengan anak dengan *spina bifida* dan *hydrocephalus* mempengaruhi kualitas hidup keluarga karena beban memenuhi kebutuhan perawatan intensif secara terus-menerus untuk anak dan hal tersebut menimbulkan tekanan dalam hubungan keluarga (Smith, 2010).

Sejauh ini, penulis belum menemukan artikel yang membahas secara khusus mengenai bentuk stres orang tua anak dengan *hydrocephalus*. Namun, jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian stres orang tua anak berkebutuhan khusus akan relevan. Beberapa penelitian yang mengulas stres anak berkebutuhan khusus antara lain penelitian dari Gupta dan Kaur (2010) yang menjelaskan bahwa orang tua menunjukkan berbagai reaksi ketika mereka mengerti bahwa anak mereka memiliki keterbatasan atau cacat. Hal ini meliputi reaksi terkejut (*shock*), *denial*, merasa bersalah, kesedihan, penolakan, sampai munculnya penerimaan terhadap kondisi anak. Beberapa dari mereka mengalami perasaan bersalah yang luar biasa, kesedihan yang mendalam, tidak memiliki harapan yang kuat dalam masa depan, memiliki tujuan yang tidak realistis, bentuk reaksi ingin melarikan diri dan akhirnya berpaling untuk menerima anak. Terdapat cukup bukti untuk menunjukkan bahwa orangtua dari anak-anak yang memiliki keterbatasan atau cacat perkembangan mengalami stres

lebih besar daripada orangtua yang memiliki anak tanpa keterbatasan atau normal (Hasting, 2002; Konstantareas, 1991; Scorgie, Wilgosh & Mec Dede, 2000 dalam Jones & Passey, 2004).

Selain itu penelitian lain dari Upadhyaya dan Havalappanavar (2008) menjelaskan bahwa stres yang dialami ibu yang memiliki anak dengan gangguan lebih tinggi dibandingkan dengan ayah. Selain stres sosial yang tinggi, masalah finansial merupakan faktor yang membuat orangtua stres. Datta, Russell, Swamidas, Gopalakrishna, dan Seetha (2002, dalam Upadhyaya & Havalappanavar, 2008) melaporkan bahwa pendapatan merupakan faktor penting dari stres. Lebih lanjut, Vijesh dan Sukumaran (2007) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa faktor stres yang menyertai kelahiran anak normal semakin tinggi dan kuat ketika anak mengalami ketidakmampuan (cacat). Stres secara ekonomi dilipatgandakan dengan adanya biaya rumah sakit dan perawatan medis. Kehidupan sosial orangtua pun menjadi tidak baik. Hal tersebut mungkin dikarenakan mereka takut ditolak oleh teman atau kerabat.

Begitu pula yang dialami oleh orangtua khususnya ibu yang memiliki anak dengan kelainan *hydrocephalus* akan mengalami stres yang cukup tinggi dikarenakan *hydrocephalus* merupakan suatu kelainan yang membutuhkan perawatan secara rutin dan cukup sulit serta akan memakan biaya perawatan yang cukup tinggi. Stres yang dialami orang tua dapat menyebabkan masalah perkawinan. Terdapat beberapa kasus di Indonesia dimana orangtua bercerai lantaran stres menghadapi penyakit yang

diderita anaknya, yaitu *hydrocephalus*. Hal tersebut disebabkan juga karena masalah ekonomi yang menjadi alasan utama (Wajo, 2011). Selain itu, penulis mendapatkan informasi dari salah satu yayasan *hydrocephalus* di Sidoarjo, yaitu Yayasan Bhakti Luhur yang menyebutkan bahwa seluruh anak yang dirawat disana telah ditinggalkan orang tuanya ketika mendapatkan perawatan di rumah sakit.

Keadaan stres yang dialami oleh para ibu dari anak-anak yang mengalami *hydrocephalus* membuat mereka harus melakukan usaha dalam menghadapi atau mengatasi stres atau yang bisa disebut dengan *coping*. Lazarus dan Folkman (1984, dalam Mitchell, 2004) mendefinisikan *coping* sebagai usaha merubah pemikiran atau tindakan untuk mengelola tuntutan internal dan eksternal yang dinilai berat dan melebihi sumber daya yang dimiliki individu. Sarafino (2008) menjelaskan bahwa *coping* merupakan proses dimana seseorang mencoba untuk mengelola perbedaan yang dirasakan antara tuntutan dan sumber daya yang mereka nilai dalam situasi stres. Kata “mengelola” disini mengindikasikan bahwa usaha *coping* dapat bervariasi dan tidak selalu mengarah pada solusi suatu masalah. Hal tersebut penting dilakukan karena dengan *coping* yang baik akan mempengaruhi pola pengasuhan serta berpengaruh terhadap kondisi anak dengan kelainan *hydrocephalus*. Walaupun usaha *coping* bertujuan pada mengoreksi atau menguasai suatu masalah, hal itu juga membantu seseorang mengubah persepsinya mengenai ketidaksesuaian, toleransi atau penerimaan ancaman atau hal yang membahayakan, atau melarikan diri atau menghindari situasi (Lazarus & Folkman, Moos & Schaefer dalam Sarafino, 2008).

Terdapat beberapa pendekatan *coping* berdasarkan pada fungsi dan metode yang dilakukan setiap individu. Menurut Richard Lazarus dan kawan-kawan dalam Sarafino (2008), *coping* memiliki dua fungsi utama. Fungsi tersebut dapat mengubah masalah yang menyebabkan stres atau dapat mengatur respon emosional terhadap masalah tersebut.

Emotional-focused coping bertujuan mengontrol respon emosional dalam situasi yang menyebabkan stres. Seseorang dapat mengatur respon emosional mereka melalui pendekatan *behavioral* dan pendekatan kognitif. Pendekatan kognitif melibatkan bagaimana seseorang berpikir mengenai situasi yang menyebabkan stres. Dalam pendekatan kognitif, seseorang mendefinisikan kembali situasi untuk mengatasi dengan baik, seperti mencatat sesuatu yang dapat menjadi buruk, membuat perbandingan dengan individu yang lebih tidak kuat, atau melihat sesuatu yang baik diluar masalah (Taylor, 1983; dalam Sarafino, 2008). Seseorang yang ingin mendefinisikan kembali suatu situasi stres umumnya dapat menemukan cara untuk melakukannya karena hampir selalu ada beberapa aspek dari kehidupan seseorang yang dapat dilihat secara positif (Taylor, 1983; dalam Sarafino, 2008). Seseorang cenderung menggunakan pendekatan *emotion-focused* ketika mereka percaya mereka dapat melakukan hal kecil untuk merubah kondisi stres (Lazarus & Folkman, 1984; dalam Sarafino, 2008). Pendekatan yang kedua adalah *problem-focused coping*, merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menurunkan tuntutan dari situasi stres atau memperluas sumber daya untuk menghadapinya. Seseorang cenderung

menggunakan pendekatan *problem-focused* ketika mereka percaya sumber daya atau tuntutan mereka dalam suatu situasi dapat berubah (Lazarus & Folkman, 1984; dalam Sarafino, 2008).

Menurut sepengetahuan penulis, belum ada penelitian di Indonesia yang mengulas mengenai stres dan usaha dalam mengatasi stres (*coping*) ibu dalam menghadapi kondisi anak dengan kelainan *hydrocephalus*. Sedangkan di Indonesia, perawatan *hydrocephalus* cukup sulit dijangkau dan cenderung membutuhkan biaya perawatan yang tinggi (Seputar Indonesia, 2012). Sehingga, seorang ibu yang memiliki anak dengan kelainan *hydrocephalus* tentu akan mengalami stres dalam menghadapi dan merawat anaknya. *Coping* terhadap situasi yang menyebabkan stres akan sangat dibutuhkan oleh seorang ibu terhadap kelainan *hydrocephalus* yang dialami oleh anak dengan asumsi dengan *coping* yang positif akan mempengaruhi cara pengasuhan terhadap anak dan akan mempengaruhi keadaan anak yang menderita *hydrocephalus*. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti dan mengkaji lebih jauh stres apa yang dialami dan bagaimana *coping stress* ibu dalam menghadapi kelainan *hydrocephalus* yang dialami oleh anak. Dengan mengkaji hal tersebut dapat memberikan informasi untuk pertimbangan lebih lanjut dalam pemberian penanganan psikologis kepada orangtua khususnya ibu yang memiliki anak dengan kelainan *hydrocephalus*.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, fokus penelitian ini adalah stres apa yang dialami ibu yang memiliki anak dengan kelainan *hydrocephalus* dan bagaimanakah *coping stress* yang dilakukan ibu dalam mengatasi stres tersebut.

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Signifikansi dan keunikan yang dapat ditemui pada penelitian ini, antara lain adalah penelitian ini mencoba mengkaji topik *stress* dan *coping stress* ibu yang memiliki anak dengan kelainan *hydrocephalus*, dimana sejauh pengetahuan penulis, ilmu Psikologi belum membahasnya secara mendalam dan sebagian masyarakat Indonesia masih menganggap kelainan ini merupakan kasus medis yang tidak memerlukan penanganan psikologis. Sejauh ini, penulis belum menemukan artikel jurnal yang membahas *hydrocephalus* dalam bidang psikologi, dimana lebih banyak artikel jurnal yang menjelaskan mengenai kondisi psikologis orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus ataupun gangguan-gangguan tertentu. Beberapa jurnal yang membahas mengenai kondisi psikologis orang tua dengan anak kebutuhan khusus menjelaskan reaksi orang tua terhadap kondisi anak seperti reaksi kaget, menolak, merasa bersalah, sedih, hingga munculnya penerimaan (Gupta & Kaur, 2010). Selain itu ditekankan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus mengalami stres lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang tua anak normal (Hasting, 2002;

Konstantareas, 1991; Scorgie, Wilgosh & Mec Dede, 2000 dalam Jones & Passey, 2004). Penelitian lain menjelaskan bahwa stres lebih tinggi dialami oleh ibu dibandingkan stres yang dialami oleh ayah terhadap kondisi anak. Stres yang dialami orang tua dengan anak yang mengalami gangguan atau cacat dapat berupa stres ekonomi dikarenakan perawatan medis anak serta masalah sosial dimana orang tua takut untuk ditolak oleh lingkungan (Upadhyaya & Havalappanavar, 2008; Vijesh & Sukumaran, 2007). Beberapa penelitian tersebut relevan untuk penelitian ini, yaitu mengenai kondisi psikologis orang tua khususnya ibu yang memiliki anak dengan kelainan *hydrocephalus*. Di Indonesia sendiri beberapa berita mengenai orang tua anak *hydrocephalus* mengalami beberapa permasalahan lantaran kondisi anak. Beberapa masalah tersebut antara lain permasalahan ekonomi dan dapat berpengaruh pada masalah perkawinan (Wajo, 2011).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga dapat diperoleh data secara mendalam. Penelitian ini mengkaji topik *stress* dan *coping stress* ibu terhadap kelainan *hydrocephalus* yang dialami oleh anak, dimana pada penelitian dari beberapa jurnal internasional maupun nasional yang telah ditemukan oleh penulis lebih banyak menjelaskan masalah yang berkaitan dengan medis seperti penelitian dari Smith (2010), Kulkarni (2007), serta penelitian dari Sri dan kawan-kawan (2006). Penelitian ini menggunakan konteks kelainan *hydrocephalus* yang dialami anak dan kondisi psikologis ibu, sedangkan pada penelitian sebelumnya lebih banyak membahas fungsi dari alat pengobatan pada anak *hydrocephalus*. Dalam penelitian-

penelitian sebelumnya yang membahas mengenai orang tua anak dengan kelainan *hydrocephalus* lebih memfokuskan pada reaksi yang muncul dan dampak yang terjadi pada orang tua serta kekhawatiran orang tua terhadap pengobatan yang diberikan kepada anak, namun tidak dijelaskan secara mendalam mengenai stres psikologis yang dialami serta *coping* dalam menghadapi anak dengan kelainan *hydrocephalus*. Sehingga dalam penelitian ini akan mencoba untuk mengetahui lebih lanjut mengenai stres dan *coping* yang dilakukan oleh orang tua khususnya ibu yang memiliki anak dengan kelainan *hydrocephalus*.

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah *stress* dan *coping stress* ibu terhadap kelainan *hydrocephalus*.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan mengenai bentuk *stress* dan mekanisme *coping stress* ibu dengan anak yang mengalami kelainan *hydrocephalus*.
- b. Menambah kajian tentang kelainan otak yaitu kelainan *hydrocephalus* pada anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengetahuan atau informasi bagi ibu yang memiliki anak dengan *hydrocephalus*, *coping stress* seperti apa yang dilakukan oleh para ibu dalam menghadapi kelainan *hydrocephalus* pada anak.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk studi-studi lanjutan pada bidang yang sama secara mendalam.